ANALISIS SWOT SEBAGAI MODEL EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN: KONSEP, LANGKAH PENERAPAN, DAN INTEGRASINYA DENGAN MODEL EVALUASI LAIN

Zamsiswaya[1], Ratih Erissa Putri[2]
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia[12]
zamsiswaya@uin-suska.ac.id[1], ratihputri39@guru.smp.belajar.id[2]

ABSTRACT

Program evaluation is a crucial management function for ensuring quality, accountability, and continuous improvement in educational institutions. SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis, originally developed in strategic business management, is now widely used in educational contexts. This article aims to examine the basic concepts and components of SWOT analysis, its application stages in educational program evaluation, its advantages and limitations, and opportunities for integration with other evaluation models, as well as its relevance to higher education accreditation. This study uses a literature review method with a descriptive qualitative approach through a review of evaluation textbooks, strategic management literature, and relevant journal articles. The results of the study indicate that SWOT analysis maps internal factors in the form of strengths and weaknesses and external factors in the form of opportunities and threats to the institution. The application of SWOT includes four main stages: data identification and collection, preparation of the IFAS-EFAS matrix, strategic quadrant positioning, and strategy formulation. This approach has the advantages of simplicity, comprehensiveness, applicability, and flexibility, but also has limitations in the form of potential subjectivity, a tendency towards staticity, and the need for contextual adjustments. Therefore, it is recommended that SWOT analysis be combined with other evaluation models such as CIPP to produce a more comprehensive program evaluation, especially at the context evaluation stage.

Keywords: *SWOT Analysis, Educational Program Evaluation, IFAS-EFAS, CIPP Model, Accreditation.*

ABSTRAK

Evaluasi program merupakan fungsi manajemen yang penting bagi penjaminan mutu, akuntabilitas, dan perbaikan berkelanjutan lembaga pendidikan. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang semula berkembang dalam manajemen strategis bisnis kini banyak digunakan dalam konteks pendidikan. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep dasar dan komponen analisis SWOT, tahapan penerapannya dalam evaluasi program pendidikan, kelebihan dan keterbatasannya, serta peluang integrasinya dengan model evaluasi lain dan relevansinya terhadap akreditasi perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian terhadap buku teks evaluasi, literatur manajemen strategis, dan artikel jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa analisis SWOT memetakan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman lembaga. Penerapan SWOT mencakup empat tahap utama, yaitu identifikasi dan pengumpulan data, penyusunan matriks IFAS-EFAS, penentuan

posisi kuadran strategis, dan perumusan strategi. Pendekatan ini memiliki keunggulan berupa kesederhanaan, sifat komprehensif, aplikatif, dan fleksibel, tetapi juga memiliki keterbatasan berupa potensi subjektivitas, sifat yang cenderung statis, serta kebutuhan penyesuaian kontekstual. Oleh karena itu, analisis SWOT disarankan untuk dikombinasikan dengan model evaluasi lain seperti CIPP agar menghasilkan evaluasi program yang lebih komprehensif, khususnya pada tahap evaluasi konteks.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Evaluasi Program Pendidikan, IFAS-EFAS, Model CIPP, Akreditasi.

A. Pendahuluan

Evaluasi program pendidikan merupakan salah satu fungsi manajemen yang tidak dapat dipisahkan dari upaya penjaminan mutu, akuntabilitas, dan perbaikan berkelanjutan suatu lembaga pendidikan. Arikunto dan Jabar (2018) menegaskan bahwa evaluasi program merupakan upaya sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan suatu program sehingga dapat diketahui perbedaan antara kondisi yang terjadi dengan kondisi yang seharusnya. Melalui evaluasi, pengelola pendidikan dapat mengetahui sejauh mana program telah mencapai tujuan yang direncanakan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan langkah perbaikan untuk periode berikutnya (Astiana et al., 2026). Tanpa evaluasi yang sistematis, lembaga pendidikan akan mengalami kesulitan dalam menilai efektivitas program yang telah dijalankan maupun menentukan arah pengembangan ke depan.

Wirawan (2016) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis mengenai suatu objek evaluasi untuk menilai manfaat, kegunaan, dan pencapaiannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada berbagai lembaga pendidikan, evaluasi program menjadi semakin penting karena tuntutan akuntabilitas kepada masyarakat, penyelenggara pendidikan, dan pemerintah semakin meningkat, sementara sumber daya yang tersedia relatif terbatas. Oleh karena itu, keputusan strategis perlu didasarkan pada hasil evaluasi yang sistematis, bukan sekadar asumsi atau kebiasaan.

Dalam kajian evaluasi program, berbagai model evaluasi dikembangkan berdasarkan orientasinya, yaitu model berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*),

pengambilan keputusan (*decision-oriented*), dan konsumen (*consumer-oriented*) (Stufflebeam & Coryn, 2014). Salah satu pendekatan yang menarik untuk dikaji adalah analisis SWOT, yaitu kerangka analisis yang awalnya berkembang dalam manajemen strategis bisnis tetapi kemudian diadaptasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (Rangkuti, 2016). Pendekatan ini memetakan kondisi internal berupa kekuatan dan kelemahan serta kondisi eksternal berupa peluang dan ancaman, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan program.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa analisis SWOT telah digunakan dalam berbagai konteks pendidikan di Indonesia, mulai dari perumusan visi dan misi lembaga pendidikan Islam (Afkarina et al., 2023), penyusunan *grand strategy* program studi (Nirwana & Handoko, 2021), hingga penilaian kesiapan program studi menghadapi akreditasi (Riyanto & Azis, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa SWOT, meskipun berasal dari tradisi manajemen strategis, telah berkembang menjadi salah satu pendekatan evaluasi strategis yang relevan dalam pengembangan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep dasar dan komponen analisis SWOT dalam konteks pendidikan, (2) menguraikan tahapan penerapan analisis SWOT dalam evaluasi program Pendidikan, (3) menganalisis kelebihan dan keterbatasan SWOT sebagai pendekatan evaluasi strategis dalam program Pendidikan, serta (4) menguraikan peluang integrasinya dengan model evaluasi lain dan relevansinya terhadap akreditasi perguruan tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai analisis SWOT sebagai pendekatan evaluasi program pendidikan melalui telaah berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku referensi evaluasi program pendidikan, literatur mengenai

manajemen strategis dan analisis SWOT, serta artikel jurnal yang membahas penerapan analisis SWOT pada lembaga maupun program pendidikan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, yaitu konsep dasar SWOT, tahapan penerapan, kelebihan dan keterbatasan, serta kedudukan analisis SWOT dalam evaluasi program pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, menyeleksi, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis melalui tahapan pengorganisasian informasi, identifikasi konsep utama, perbandingan perspektif antar sumber, dan penyusunan sintesis hasil kajian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Evaluasi Program Pendidikan dan Kedudukan SWOT sebagai Pendekatan Evaluasi Strategis

Evaluasi program pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi mengenai suatu program guna menentukan nilai dan manfaatnya sebagai dasar pengambilan keputusan (Tayibnapis, 2008). Sukardi (2009) menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan merupakan kegiatan pengumpulan data secara terencana untuk mengetahui tingkat perubahan maupun keberhasilan suatu program yang kemudian ditafsirkan berdasarkan kriteria atau tolok ukur tertentu. Dengan demikian, evaluasi program tidak hanya berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan langkah perbaikan dan pengembangan program pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi program memiliki beberapa fungsi utama. Arikunto dan Jabar (2018) menjelaskan bahwa evaluasi memiliki fungsi formatif, sumatif, dan diagnostik. Fungsi formatif dilakukan ketika program masih berjalan sehingga hasil evaluasi dapat digunakan untuk melakukan perbaikan secara langsung. Fungsi sumatif berkaitan dengan pertanggungjawaban akhir program untuk menentukan keberlanjutan, revisi, atau penghentian program. Sementara itu, fungsi diagnostik

memungkinkan evaluator mengidentifikasi akar permasalahan yang terjadi dalam suatu program sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih tepat sasaran. Wirawan (2016) menegaskan bahwa keberhasilan evaluasi sangat bergantung pada ketepatan pemilihan model, instrumen, dan prosedur evaluasi karena kesalahan pada tahap perencanaan dapat memengaruhi kualitas rekomendasi yang dihasilkan.

Berdasarkan orientasinya, model evaluasi program dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pendekatan. Stufflebeam dan Coryn (2014) menjelaskan bahwa model evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi model yang berorientasi pada tujuan, pengambilan keputusan, dan partisipan. Model berorientasi tujuan (*goal-oriented model*) menilai keberhasilan program berdasarkan tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu model yang representatif adalah model Tyler yang membandingkan hasil aktual dengan tujuan program. Sebagai pengembangan kritis terhadap pendekatan tersebut, Scriven memperkenalkan *Goal-Free Evaluation* yang memungkinkan evaluator mengidentifikasi dampak program yang tidak direncanakan (*unintended impacts*).

Model evaluasi yang berorientasi pada pengambilan keputusan menekankan penggunaan informasi evaluasi sebagai dasar penyusunan kebijakan. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini mengevaluasi kebutuhan dan kondisi lingkungan program melalui aspek *Context*, strategi dan sumber daya melalui aspek *Input*, pelaksanaan program melalui aspek *Process*, serta hasil yang diperoleh melalui aspek *Product* (Stufflebeam & Coryn, 2014). Selain CIPP, terdapat model *Discrepancy Evaluation* dari Provus yang berfokus pada identifikasi kesenjangan antara standar yang telah ditentukan dengan kondisi aktual program.

Di sisi lain, model evaluasi berorientasi partisipan menempatkan pengalaman dan perspektif pemangku kepentingan sebagai bagian penting dalam proses evaluasi. Model *Countenance and Responsive Evaluation* dari Stake membandingkan antara program yang direncanakan (*intents*) dengan kondisi

yang terjadi (*observations*) melalui aspek *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*.

Dalam konteks tersebut, analisis SWOT memiliki kedudukan yang berbeda dibandingkan model evaluasi klasik. Analisis SWOT tidak secara khusus dikembangkan sebagai model evaluasi pendidikan, melainkan berasal dari bidang manajemen strategis. Namun, pendekatan ini dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi strategis karena mampu memetakan kondisi internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta kondisi eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2016).

Hasil kajian menunjukkan bahwa SWOT memiliki kesesuaian dengan orientasi evaluasi pengambilan keputusan karena analisis ini tidak berhenti pada identifikasi kondisi, tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategi. Fungsi diagnostik SWOT terlihat melalui proses pemetaan faktor internal dan eksternal, sedangkan fungsi preskriptif terlihat melalui penyusunan strategi SO (*Strengths-Opportunities*), WO (*Weaknesses-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), dan WT (*Weaknesses-Threats*) (Rangkuti, 2016). Dengan karakter tersebut, SWOT lebih tepat dipahami sebagai pendekatan evaluasi strategis yang melengkapi model evaluasi program lainnya, bukan sebagai pengganti seluruh model evaluasi pendidikan.

2. Konsep dan Komponen Analisis SWOT dalam Evaluasi Program Pendidikan

Analisis SWOT merupakan kerangka analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi empat aspek utama dalam suatu organisasi, yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman) (Rangkuti, 2016). Dua komponen pertama, yaitu kekuatan dan kelemahan, termasuk faktor internal yang berasal dari kondisi dalam organisasi, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar organisasi dan berada di luar kendali langsung organisasi.

Secara historis, konsep SWOT berkembang dari kajian manajemen strategis yang digunakan untuk membantu organisasi memahami kesesuaian antara kondisi internal dan lingkungan eksternal. Kerangka ini dikaitkan dengan penelitian yang

dilakukan di Stanford Research Institute pada dekade 1960–1970-an dan kemudian berkembang dalam literatur manajemen strategis, salah satunya melalui konsep *fit* yang diperkenalkan oleh Kenneth Andrews mengenai kesesuaian antara kapabilitas internal organisasi dengan peluang lingkungan eksternal (Rangkuti, 2016). Seiring perkembangannya, SWOT tidak hanya digunakan dalam organisasi bisnis, tetapi juga diadaptasi pada sektor pendidikan, pemerintahan, dan organisasi nirlaba karena mampu memberikan gambaran mengenai posisi strategis suatu organisasi.

Dalam konteks pendidikan, analisis SWOT dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi strategis untuk memahami kondisi program atau lembaga pendidikan secara menyeluruh. Hasil kajian menunjukkan bahwa keempat komponen SWOT dapat dioperasionalkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan program pendidikan. Pemetaan faktor tersebut memungkinkan lembaga pendidikan menentukan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi internal dan lingkungan eksternalnya.

Komponen *Strengths* (kekuatan) mencakup berbagai keunggulan internal yang dimiliki lembaga pendidikan. Faktor ini dapat berupa kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik, kurikulum yang relevan, kelengkapan sarana dan prasarana, reputasi lembaga, jejaring kemitraan, serta budaya organisasi yang mendukung proses pembelajaran (Afkarina et al., 2023). Pada tingkat pendidikan tinggi, kekuatan lembaga juga dapat terlihat dari rasio dosen dan mahasiswa yang ideal, produktivitas penelitian dan publikasi dosen, serta ketersediaan fasilitas akademik seperti laboratorium dan pusat kajian.

Sebaliknya, *Weaknesses* (kelemahan) menunjukkan berbagai keterbatasan internal yang dapat menghambat pencapaian tujuan program pendidikan. Beberapa bentuk kelemahan yang umum ditemukan antara lain keterbatasan anggaran, kesenjangan kompetensi tenaga pendidik, lemahnya manajemen internal, rendahnya inovasi pembelajaran, serta sistem penjaminan mutu internal yang belum berjalan secara optimal.

Komponen *Opportunities* (peluang) berkaitan dengan faktor

eksternal yang dapat dimanfaatkan lembaga untuk meningkatkan kualitas program. Peluang tersebut dapat berupa dukungan kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi pembelajaran, peluang kerja sama antarlembaga, serta tuntutan dunia kerja yang mendorong penyesuaian program pendidikan (Nirwana & Handoko, 2021). Perkembangan digitalisasi pendidikan dan meningkatnya peluang kerja sama internasional juga dapat menjadi peluang strategis bagi lembaga pendidikan untuk memperluas jejaring dan meningkatkan mutu akademik.

Sementara itu, *Threats* (ancaman) menggambarkan faktor eksternal yang berpotensi menghambat perkembangan program pendidikan. Ancaman dapat berupa meningkatnya persaingan antar lembaga pendidikan, perubahan kebijakan yang kurang mendukung, menurunnya minat masyarakat terhadap program tertentu, serta perubahan kondisi demografis yang memengaruhi jumlah calon peserta didik.

Berdasarkan pemetaan tersebut, analisis SWOT memberikan gambaran bahwa evaluasi program pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap keberhasilan internal program, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi keberlanjutan program. Oleh karena itu, SWOT dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pengembangan pendidikan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Tabel 1. Ringkasan Komponen SWOT dalam Lembaga Pendidikan

Komponen	Contoh dalam Lembaga Pendidikan
Strengths (kekuatan)	Kompetensi tenaga pendidik, sarana lengkap, reputasi baik, jejaring kemitraan
Weaknesses (kelemahan)	Anggaran terbatas, manajemen lemah, inovasi pembelajaran rendah
Opportunities (peluang)	Dukungan kebijakan, teknologi pembelajaran, kerja sama antarlembaga
Threats (ancaman)	Persaingan antarlembaga, perubahan kebijakan, penurunan minat masyarakat

Sumber: diolah dari Afkarina et al. (2023) dan Nirwana & Handoko (2021).

3. Tahapan Penerapan Analisis SWOT dalam Evaluasi Program Pendidikan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan analisis SWOT dalam evaluasi program pendidikan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan tersebut tidak

hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal lembaga, tetapi juga menghasilkan dasar pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan program pendidikan. Secara umum, penerapan SWOT mencakup empat tahap utama, yaitu identifikasi data, penyusunan matriks IFAS dan EFAS, penentuan posisi strategis, serta perumusan strategi.

Tahap pertama adalah identifikasi dan pengumpulan data. Pada tahap ini dilakukan pemetaan berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlangsungan program pendidikan. Data internal berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan lembaga, sedangkan data eksternal berkaitan dengan peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan sekitar. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, maupun angket dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, serta masyarakat atau orang tua peserta didik. Riyanto dan Azis (2021) menekankan bahwa keterlibatan berbagai pihak diperlukan agar hasil identifikasi tidak hanya menggambarkan perspektif pengelola, tetapi mencerminkan kondisi program secara lebih objektif.

Tahap kedua adalah penyusunan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Pada tahap ini, faktor-faktor yang telah diidentifikasi disusun secara sistematis berdasarkan kelompok internal dan eksternal. Matriks IFAS digunakan untuk menganalisis faktor kekuatan dan kelemahan, sedangkan matriks EFAS digunakan untuk menganalisis faktor peluang dan ancaman. Setiap faktor diberikan bobot berdasarkan tingkat kepentingannya serta rating berdasarkan kondisi atau respons lembaga terhadap faktor tersebut. Selanjutnya, bobot dan rating dikalikan untuk memperoleh skor tertimbang yang menunjukkan tingkat pengaruh setiap faktor terhadap kondisi strategis lembaga (Rangkuti, 2016).

Penggunaan matriks IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa analisis SWOT tidak hanya berfungsi sebagai metode deskriptif untuk mengidentifikasi kondisi lembaga, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat analisis prioritas. Melalui proses pembobotan, lembaga pendidikan

dapat menentukan faktor mana yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pengembangan program sehingga strategi yang dirumuskan menjadi lebih terarah.

Tahap ketiga adalah penentuan posisi strategis melalui diagram kuadran SWOT. Berdasarkan hasil perhitungan skor IFAS dan EFAS, posisi lembaga dapat diketahui melalui pemetaan kuadran strategi (Rangkuti, 2016). Kuadran tersebut menggambarkan hubungan antara kondisi internal dan eksternal lembaga.

Kuadran I menunjukkan kondisi yang paling menguntungkan, yaitu ketika lembaga memiliki kekuatan internal yang besar dan peluang eksternal yang mendukung. Kondisi ini memungkinkan lembaga menerapkan strategi agresif (*SO*) dengan memanfaatkan kekuatan untuk memperoleh peluang. Kuadran II menunjukkan kondisi ketika lembaga memiliki peluang besar tetapi masih menghadapi kelemahan internal sehingga strategi yang sesuai adalah strategi *turn-around* (*WO*). Kuadran III menggambarkan kondisi ketika lembaga memiliki kekuatan internal tetapi menghadapi ancaman eksternal sehingga diperlukan strategi diversifikasi (*ST*). Sementara itu, Kuadran IV menunjukkan kondisi yang paling menantang karena kelemahan internal bertemu dengan ancaman eksternal sehingga strategi defensif (*WT*) menjadi pilihan yang diperlukan.

Tabel 2. Matriks Kuadran Strategi SWOT

	Peluang (O) tinggi	**Ancaman (T) tinggi**
Kekuatan (S) tinggi	Kuadran I: Strategi Agresif (SO)	Kuadran III: Strategi Diversifikasi (ST)
Kelemahan (W) tinggi	Kuadran II: Strategi Turn-Around (WO)	Kuadran IV: Strategi Defensif (WT)

Sumber: diolah dari Rangkuti (2016).

Tahap keempat adalah perumusan strategi berdasarkan hasil analisis SWOT. Setelah posisi strategis diketahui, lembaga pendidikan dapat menyusun alternatif strategi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Strategi SO dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan untuk memperoleh peluang, strategi WO dilakukan dengan memperbaiki kelemahan melalui pemanfaatan peluang, strategi ST dilakukan dengan menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman, sedangkan strategi WT dilakukan dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Rangkuti, 2016).

Dalam praktiknya, perumusan strategi dapat dikembangkan melalui matriks TOWS yang menghubungkan faktor internal dan eksternal secara lebih sistematis. Pendekatan ini memungkinkan setiap rekomendasi strategi memiliki dasar yang jelas karena berasal dari hasil identifikasi faktor SWOT sebelumnya. Dengan demikian, penerapan SWOT dalam evaluasi program pendidikan tidak berhenti pada proses diagnosis, tetapi menghasilkan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perencanaan pengembangan program.

4. Penerapan Analisis SWOT pada Berbagai Jenjang Pendidikan

Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa analisis SWOT telah diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga pendidikan tinggi. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa SWOT tidak hanya digunakan sebagai alat perencanaan strategis lembaga, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi untuk mengidentifikasi kondisi program, menentukan prioritas perbaikan, dan merumuskan strategi pengembangan mutu pendidikan.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, analisis SWOT banyak digunakan untuk menyusun rencana strategis peningkatan mutu lembaga pendidikan. Afkarina et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan SWOT pada lembaga pendidikan Islam dapat membantu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan lembaga. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa aspek lokasi lembaga, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan lingkungan dapat menjadi kekuatan dalam pengembangan program, sedangkan aspek pembiayaan dan keterbatasan sumber daya dapat menjadi faktor kelemahan yang perlu diperhatikan.

Pada jenjang pendidikan kejuruan atau vokasi, analisis SWOT digunakan untuk meningkatkan daya saing lembaga melalui penguatan hubungan antara program pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Pemetaan SWOT membantu lembaga mengidentifikasi potensi internal, seperti fasilitas praktik dan kompetensi peserta didik, sekaligus melihat peluang eksternal melalui kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Melalui hasil analisis

tersebut, lembaga dapat merumuskan strategi peningkatan kompetensi peserta didik, termasuk pengembangan program magang dan penguatan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Pada jenjang pendidikan tinggi, analisis SWOT digunakan dalam berbagai konteks, salah satunya penyusunan strategi pengembangan program studi. Nirwana dan Handoko (2021) menerapkan analisis SWOT pada Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Ma Chung untuk merumuskan *grand strategy* dan mendukung penyusunan kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa analisis SWOT dapat memberikan dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan perkembangan industri kreatif.

Selain itu, analisis SWOT juga digunakan dalam konteks evaluasi diri dan persiapan akreditasi perguruan tinggi. Riyanto dan Azis (2021) menggunakan SWOT untuk menilai kesiapan program studi dalam menghadapi akreditasi berdasarkan sembilan kriteria. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemetaan SWOT membantu program studi mengidentifikasi aspek yang masih lemah sehingga perbaikan dapat diprioritaskan sebelum proses asesmen akreditasi dilakukan.

Penerapan SWOT pada berbagai jenjang tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam konteks pendidikan. Meskipun karakteristik setiap lembaga berbeda, prinsip dasar SWOT tetap dapat digunakan untuk memahami kondisi internal dan eksternal sebagai dasar penyusunan strategi. Dengan demikian, analisis SWOT tidak hanya relevan bagi lembaga pendidikan yang sedang menghadapi masalah, tetapi juga dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi preventif untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas program pendidikan.

Tabel 3. Ringkasan Penerapan Analisis SWOT dalam Literatur yang Dikaji

Jenjang/ Konteks	Tujuan Penerapan	Temuan/Hasil yang Dilaporkan
SD dan menengah	Menyusun rencana strategis peningkatan mutu	Kekuatan pada lokasi dan sarana; kelemahan pada pembiayaan (Afkarina et al., 2023)
Kejuruan/vokasi	Meningkatkan daya saing dan kompetensi siswa	Pemanfaatan fasilitas praktik dan kemitraan dengan dunia usaha dan industri untuk magang

Pendidikan tinggi (Program Studi DKV)	Merumuskan *grand strategy* dan pertimbangan kurikulum	Rekomendasi penguatan kurikulum berbasis industri kreatif (Nirwana & Handoko, 2021)
Pendidikan tinggi (Akreditasi)	Menilai kesiapan akreditasi sembilan kriteria	Prioritas perbaikan kriteria terlemah sebelum visitasi asesor (Riyanto & Azis, 2021)

Sumber: diolah dari Afkarina et al. (2023), Nirwana & Handoko (2021), dan Riyanto & Azis (2021).

5. Kelebihan dan Keterbatasan Analisis SWOT sebagai Model Evaluasi Program Pendidikan

Sebagai pendekatan evaluasi strategis dalam program pendidikan, analisis SWOT memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya banyak digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelebihan utama SWOT terletak pada kemampuannya memberikan gambaran kondisi organisasi secara menyeluruh melalui analisis faktor internal dan eksternal secara bersamaan.

Kelebihan pertama adalah sifatnya yang sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan. Analisis SWOT menggunakan empat kategori utama yang relatif mudah diidentifikasi, sehingga dapat diterapkan oleh evaluator maupun pengelola program pendidikan yang tidak memiliki latar belakang khusus dalam bidang evaluasi strategis. Kesederhanaan tersebut menjadikan SWOT sebagai salah satu pendekatan yang praktis dalam tahap awal evaluasi program.

Kelebihan kedua adalah kemampuannya memberikan analisis yang komprehensif. Berbeda dengan evaluasi yang hanya berfokus pada pencapaian tujuan atau hasil program, SWOT mempertimbangkan kondisi internal lembaga sekaligus faktor eksternal yang dapat memengaruhi keberlangsungan program. Melalui pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, lembaga pendidikan dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai posisi strategisnya (Rangkuti, 2016).

Kelebihan ketiga adalah sifatnya yang aplikatif karena menghasilkan rekomendasi strategi. Analisis SWOT tidak berhenti pada proses identifikasi masalah, tetapi dilanjutkan dengan penyusunan alternatif strategi melalui kombinasi faktor internal dan eksternal, yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT (Rangkuti, 2016). Karakteristik tersebut membuat

SWOT relevan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan penyusunan rencana pengembangan program pendidikan.

Kelebihan keempat adalah fleksibilitas penerapan. Kajian literatur menunjukkan bahwa SWOT dapat digunakan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, pendidikan menengah, pendidikan vokasi, hingga perguruan tinggi (Afkarina et al., 2023; Nirwana & Handoko, 2021; Riyanto & Azis, 2021). Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa SWOT dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan.

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, analisis SWOT juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Keterbatasan pertama adalah tingginya kemungkinan subjektivitas dalam proses identifikasi faktor SWOT. Penentuan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sangat bergantung pada persepsi pihak yang melakukan evaluasi. Apabila hanya menggunakan sudut pandang kelompok tertentu, terutama pihak manajemen, hasil analisis dapat kurang menggambarkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif (Riyanto & Azis, 2021).

Keterbatasan kedua adalah sifat SWOT yang cenderung menggambarkan kondisi pada satu waktu tertentu. Perubahan lingkungan pendidikan yang berlangsung cepat menyebabkan hasil analisis SWOT perlu diperbarui secara berkala agar tetap relevan. Tanpa pembaruan, strategi yang dirumuskan berpotensi tidak lagi sesuai dengan kondisi aktual lembaga.

Keterbatasan ketiga adalah keterbatasan dalam menentukan tingkat prioritas apabila SWOT hanya digunakan secara sederhana. Identifikasi faktor tanpa proses pembobotan belum mampu menunjukkan faktor mana yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pengembangan program. Oleh karena itu, penggunaan matriks IFAS dan EFAS dengan pembobotan menjadi penting agar hasil analisis lebih terukur (Rangkuti, 2016).

Keterbatasan keempat berkaitan dengan asal-usul SWOT yang berasal dari bidang manajemen strategis bisnis. Meskipun telah banyak

diterapkan dalam bidang pendidikan, penerapannya tetap memerlukan penyesuaian karena lembaga pendidikan memiliki tujuan yang berbeda dengan organisasi bisnis yang berorientasi pada keuntungan. Keberhasilan program pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan daya saing, tetapi juga berdasarkan aspek mutu, kebermanfaatan sosial, dan pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan kelebihan dan keterbatasan tersebut, analisis SWOT lebih tepat ditempatkan sebagai pendekatan evaluasi strategis daripada model evaluasi pendidikan murni. SWOT memiliki kemampuan kuat dalam melakukan diagnosis kondisi dan merumuskan arah strategi, tetapi tetap membutuhkan dukungan model evaluasi lain agar proses evaluasi program menjadi lebih menyeluruh. Dalam konteks ini, integrasi SWOT dengan model evaluasi seperti CIPP dapat menjadi alternatif untuk menggabungkan kekuatan analisis strategis dengan evaluasi program yang bersifat sistematis dan berkelanjutan (Stufflebeam & Coryn, 2014).

6. Integrasi Analisis SWOT dengan Model Evaluasi CIPP

Hasil kajian menunjukkan bahwa analisis SWOT memiliki karakteristik yang berbeda dengan model evaluasi program yang berkembang dalam tradisi evaluasi pendidikan. SWOT lebih menekankan pada pemetaan kondisi strategis dan penyusunan arah pengembangan, sedangkan model evaluasi seperti CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memiliki cakupan yang lebih luas karena mengevaluasi program secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan hingga hasil pelaksanaan (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Analisis SWOT memiliki kekuatan pada aspek diagnosis kondisi internal dan eksternal lembaga. Melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, lembaga dapat memahami posisi strategisnya serta menentukan alternatif strategi yang sesuai. Namun, SWOT cenderung memberikan gambaran kondisi pada satu periode tertentu sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan proses pelaksanaan program secara berkelanjutan.

Berbeda dengan SWOT, model CIPP dikembangkan sebagai model evaluasi yang berorientasi pada

pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan empat komponen utama. Evaluasi *Context* berfokus pada identifikasi kebutuhan, masalah, dan lingkungan program. Evaluasi *Input* menilai strategi, sumber daya, serta perencanaan program. Evaluasi *Process* mengkaji pelaksanaan program, sedangkan evaluasi *Product* menilai hasil atau dampak yang diperoleh dari pelaksanaan program (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Berdasarkan karakteristik tersebut, SWOT dapat diintegrasikan dengan model CIPP terutama pada tahap evaluasi konteks (*Context*). Pada tahap ini, SWOT dapat digunakan untuk memetakan kondisi internal dan eksternal yang menjadi dasar penyusunan tujuan serta strategi program. Hasil analisis SWOT kemudian dapat menjadi masukan dalam menentukan kebutuhan program, sumber daya yang diperlukan, serta strategi pelaksanaan yang sesuai.

Selanjutnya, komponen *Input*, *Process*, dan *Product* dalam model CIPP dapat digunakan untuk memantau implementasi dan keberhasilan strategi yang telah dirumuskan berdasarkan hasil analisis SWOT. Dengan demikian, kelemahan SWOT yang cenderung bersifat statis dapat dilengkapi oleh karakteristik CIPP yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Integrasi SWOT dan CIPP menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi. SWOT memberikan kekuatan dalam memahami posisi strategis dan merumuskan arah pengembangan, sedangkan CIPP memberikan kerangka evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap pelaksanaan dan hasil program. Kombinasi keduanya dapat digunakan sebagai pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan.

Dalam konteks perencanaan strategis pendidikan, integrasi SWOT-CIPP dapat diterapkan dalam penyusunan dokumen pengembangan lembaga, seperti Rencana Strategis (*Renstra*) dan Rencana Induk Pengembangan (RIP) satuan pendidikan maupun program studi. Melalui pendekatan tersebut, lembaga tidak hanya mampu mengidentifikasi kondisi yang dihadapi, tetapi juga memiliki mekanisme untuk memantau

ketercapaian strategi yang telah ditetapkan.

7. Relevansi Analisis SWOT dengan Akreditasi Perguruan Tinggi, Implikasi, dan Keterbatasan Kajian

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, analisis SWOT memiliki relevansi yang kuat sebagai instrumen evaluasi diri (*self-assessment*) dalam proses peningkatan mutu dan persiapan akreditasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa SWOT banyak digunakan oleh program studi maupun institusi pendidikan tinggi untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang berkaitan dengan pemenuhan standar mutu pendidikan.

Riyanto dan Azis (2021) menunjukkan bahwa analisis SWOT dapat digunakan untuk menilai kesiapan program studi dalam menghadapi akreditasi berdasarkan sembilan kriteria. Melalui pemetaan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, program studi dapat mengetahui aspek-aspek yang telah berjalan dengan baik maupun aspek yang masih memerlukan perbaikan. Hasil analisis tersebut membantu pengelola program studi menentukan prioritas pengembangan sebelum proses asesmen akreditasi dilakukan.

Penggunaan SWOT dalam konteks akreditasi menunjukkan bahwa evaluasi program tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan kondisi lembaga, tetapi juga menjadi dasar penyusunan kebijakan perbaikan mutu. Misalnya, kelemahan pada aspek tata kelola, sumber daya manusia, pembiayaan, sarana prasarana, maupun luaran penelitian dapat diidentifikasi melalui pemetaan SWOT sehingga strategi peningkatan dapat diarahkan pada aspek yang paling membutuhkan perhatian (Riyanto & Azis, 2021).

Selain sebagai instrumen pendukung akreditasi, analisis SWOT juga memiliki implikasi praktis bagi pengelola program pendidikan. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan SWOT sebagai tahap awal dalam proses evaluasi untuk memahami posisi strategis program, menentukan prioritas pengembangan, serta menyusun strategi yang sesuai dengan kondisi internal dan lingkungan eksternal. Namun, penerapan SWOT perlu dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kualitas data, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, serta penggunaan metode pembobotan seperti IFAS dan

EFAS agar hasil analisis lebih objektif (Rangkuti, 2016).

Meskipun memiliki manfaat praktis, kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sehingga temuan yang diperoleh bergantung pada literatur yang dianalisis. Selain itu, sumber kajian penerapan SWOT dalam pendidikan yang digunakan masih terbatas, terutama pada beberapa artikel penelitian yang membahas implementasi SWOT pada lembaga dan program pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian ini belum dapat menunjukkan efektivitas penerapan SWOT secara empiris pada suatu program pendidikan tertentu.

Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang menguji penerapan analisis SWOT secara langsung pada berbagai konteks pendidikan. Penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas integrasi SWOT dengan model evaluasi lain, seperti CIPP, dalam mengevaluasi program pendidikan secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penggunaan SWOT tidak hanya menjadi alat pemetaan kondisi strategis, tetapi juga dapat menjadi bagian dari sistem evaluasi mutu pendidikan yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Analisis SWOT merupakan pendekatan evaluasi program pendidikan yang berorientasi strategis karena memadukan identifikasi kondisi internal berupa kekuatan dan kelemahan dengan kondisi eksternal berupa peluang dan ancaman untuk menghasilkan strategi pengembangan program (SO-WO-ST-WT). Penerapan analisis SWOT dalam evaluasi program pendidikan dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu identifikasi data, penyusunan matriks IFAS-EFAS, penentuan posisi kuadran strategis, dan perumusan strategi. Kajian literatur menunjukkan bahwa SWOT telah diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, termasuk sebagai instrumen evaluasi diri dalam mendukung proses akreditasi.

Analisis SWOT memiliki keunggulan berupa kesederhanaan, sifat komprehensif, aplikatif, dan fleksibel dalam berbagai konteks pendidikan. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan berupa potensi subjektivitas, sifat yang

cenderung statis, keterbatasan penentuan prioritas apabila digunakan tanpa pembobotan, serta kebutuhan penyesuaian dengan karakteristik lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil kajian, penggunaan SWOT dalam evaluasi program pendidikan sebaiknya dilakukan dengan dukungan matriks IFAS-EFAS berbobot, melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mengurangi bias analisis, serta dikombinasikan dengan model evaluasi lain seperti CIPP agar menghasilkan evaluasi yang lebih menyeluruh, baik dalam aspek perumusan strategi maupun pemantauan proses dan hasil program. Pada konteks pendidikan tinggi, pemetaan SWOT perlu dilakukan secara berkala dan didokumentasikan sebagai bagian dari evaluasi diri dan pengembangan mutu lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

Afkarina, M., Susilowati, & Puspita W., D. M. Q. A. (2023). "Analisis SWOT Sebagai Dasar Perumusan Visi Misi Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 5*(2).

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). "*Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan"*. Jakarta: Bumi Aksara.

Astiana., Idris, R., & Syamsudduha, S. (2026). "Konsep Pengukuran dan Evaluasi Kinerja". *Indonesian Journal of Educational Research (IJER).* 1(8). https://doi.org/10.5281/zenodo.21324920

Nirwana, A., & Handoko, N. M. L. (2021). "Analisis SWOT Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Ma Chung Untuk Merumuskan Grand Strategy Dan Pertimbangan Penyusunan Kurikulum DKV". *MAVIS, 3*(1), 1–7.

Rangkuti, F. (2016). "*Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Riyanto, S., & Azis, M. N. L. (2021). "Menilai Kesiapan Program Studi Menghadapi Akreditasi Sembilan Kriteria Melalui Analisis SWOT". *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 4*(4), 300–306. https://doi.org/10.17977/um027v4i42021p300

Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). "*Evaluation theory, models, and applications".* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Sukardi. (2009). "*Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya"*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tayibnapis, F. Y. (2008). "*Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian"*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wirawan. (2016). "*Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Professi"*. Depok: RajaGrafindo Persada.